

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA TANDA-TANDA DALAM PERTUNJUKAN TANGIS TEATER GANDRIK YOGYAKARTA



Oleh:

Luthfiyani Arдинingrum
NIM : 2111163014

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA TANDA-TANDA DALAM PERTUNJUKAN TANGIS TEATER GANDRIK YOGYAKARTA



Oleh:

Luthfiyani Ardingrum
NIM : 2111163014

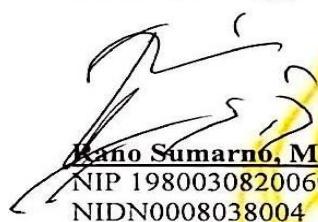
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

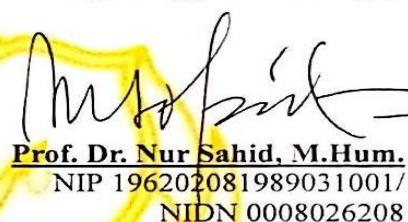
Tugas Akhir Berjudul:

ANALISIS MAKNA TANDA-TANDA DALAM PERTUNJUKAN TANGIS TEATER GANDRIK YOGYAKARTA diajukan oleh Luthfiyani Ardiningrum. NIM 2111163014. Program Studi S-1 Teater. Jurusan Teater. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 30 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji


Rano Sumarno, M.Sn.
NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji


Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP 196202081989031001/
NIDN 0008026208

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji


Dr. Purwanto, M.Sc., M.Sn.
NIP 196502032003121001/
NIDN 0003026506

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji

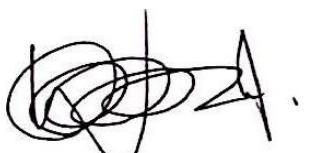

Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

Yogyakarta, 12 - 01 - 26

Mengetahui,



Koordinator Program Studi Teater


Wahid Nurcahyono M.Sn.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfiyani Ardiningrum
NIM : 2111163014
Alamat : Karang Bajang 04 27. Tlogoadi. Mlati. Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta
Program Studi : S-I Teater
No Telpon : 083869718162
Fakultas : Seni Pertunjukan ISI YOGYAKARTA
Email : luthfiardiningrum73@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain. kecuali yang secara tertulis disisipi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain. penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2025



(Luthfiyani Ardiningrum)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Makna Tanda-Tanda Dalam Pertunjukan Tangis Teater Gandrik Yogyakarta” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) Program Studi Teater, Fakultas Seni Petunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam karya tulis ini, masih belum mencapai kata sempurna, namun harapan dari penulis agar karya tulis ini dapat menambah referensi bagi para pembaca.

Karya ini sebagai bentuk persembahan dari penulis untuk kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendukung penulis untuk bisa mendapatkan pendidikan yang mumpuni baik itu dalam bentuk doa, materi, moral, maupun ketulusan kasih sayang yang telah di berikan. Karya tulis ini juga sebagai bekal keilmuan untuk penulis saat memasuki jenjang karier berikutnya terutama dalam bidang seni pertunjukan. Karya tulis ini dapat terwujud tidak luput dari dukungan berbagai pihak dan oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta staff dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta staff dan jajarannya.
3. Ketua Jurusan Teater Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di Jurusan Teater.
4. Sekretaris Jurusan Ibu Silvia Anggraeni Purba, M.Sn.

5. Dosen pembimbing 1 dan 2 Bapak Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum. dan Bapak Nanang Arisona, M.Sn. yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan proses penulisan karya tulis ini.
6. Dosen wali Bapak Dr. Purwanto, M.Sc., M.Sn. yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan serta doa sejak awal menjadi mahasiswa hingga kini.
7. Seluruh dosen, pegawai dan staff Jurusan Teater yang senantiasa berupaya untuk memberikan fasilitas dan ilmu terbaik bagi seluruh mahasiswa.
8. Bapak Winarto Al Bejo dan Ibu Sumarsih, selaku orang tua penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam setiap proses yang dilalui oleh penulis. Serta senantiasa mengusahakan segala upaya agar putri anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang layak.
9. Abdillah Yusuf S.Sn dan seluruh anggota Teater Gandrik.
10. Teater Kumbhaja angkatan 2021 yang senantiasa saling membantu, mendukung, dan memberikan semangat untuk dapat menjalakan masa perkuliahan sejak awal menjadi mahasiswa. Terima kasih atas energi positif yang senantiasa disalurkan.
11. Kepada mahasiswa Program Studi S1- Teater dengan NIM 2111170014 atas nama Refia Dini. Terima kasih kawan, telah bersama perjuangan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan penulis untuk berkeluh kesah dengan kegalauan selama

mengerjakan tugas akhir. Sukses selalu kawanku, setelah ini mari kita raih mimpi kita setinggi mungkin.

12. Kepada sahabat tersayang yang bernama Azizah Sulistyaningrum, S.Sn. yang senantiasa mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tugas mata kuliah serta banyak mengajarkan penulis tentang arti kepedulian dan kebersamaan terhadap teman.
13. Motor Honda Supra Fit tahun 2007 yang telah berjasa senantiasa mengantarkan penulis ke depan gerbang pendidikan sejak Sekolah Dasar hingga kini berhasil menempuh Pendidikan di perguruan tinggi.
14. Terakhir, ucapan terima kasih pada diri sendiri, Luthfiyani Ardiningrum atas dedikasinya untuk semangat berjuang menuntut ilmu dan menyelesaikan Pendidikan di Perguruan Tinggi. Mari, melangkah lebih jauh lagi, raih ilmu setinggi mungkin yang kelak akan menjadi bekal untuk kehidupan di masa depan.

Akhir kata penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini dan karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, penulis berharap agar skripsi ini tetap bisa memberikan manfaat bagi seluruh yang membacanya.

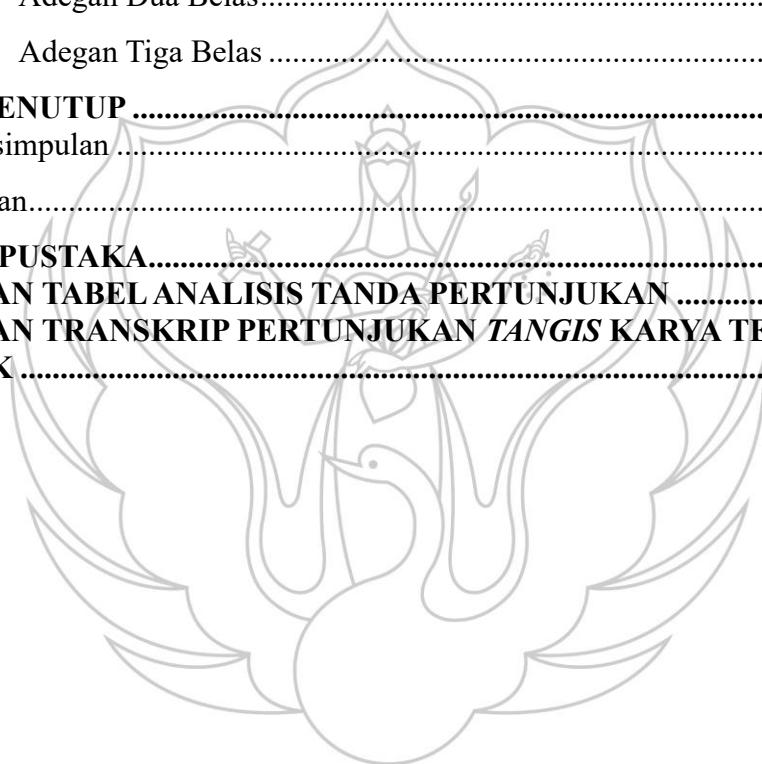
Yogyakarta, 30 Desember 2025

Luthfiyani Ardiningrum

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN.....	11
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Tinjauan Pustaka	17
1. Penelitian terdahulu.....	17
2. Landasan teori	19
E. Metode Penelitian	24
1. Metode mengumpulkan data.....	24
2. Analisis data	25
F. Sistematika Penulisan	27
BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN <i>TANGIS</i> OLEH TEATER GANDRIK YOGYAKARTA	28
A. Analisis Struktur Pertunjukan	29
1. Alur	30
2. Penokohan.....	44
3. Tema	68
B. Analisis Tekstur Pertunjukan	74
1. Dialog.....	76
2. Mood	78
3. Spectacle	78
BAB III MAKNA PERTUNJUKAN <i>TANGIS</i>	112
A. Sistem Tanda Pertunjukan <i>Tangis</i>	112
B. Makna Tanda-Tanda Pertunjukan Tangis	116
1. Adegan Satu	116
2. Adegan Dua.....	124
3. Adegan Tiga	127

4.	Adegan Empat.....	131
5.	Adegan Lima.....	138
6.	Adegan Enam.....	142
7.	Adegan Tujuh.....	148
8.	Adegan Delapan.....	152
9.	Adegan Sembilan	158
10.	Adegan Sepuluh	161
11.	Adegan Sebelas	163
12.	Adegan Dua Belas.....	166
13.	Adegan Tiga Belas	171
BAB IV PENUTUP		176
A.	Kesimpulan	176
B.	Saran.....	177
DAFTAR PUSTAKA.....		178
LAMPIRAN TABEL ANALISIS TANDA PERTUNJUKAN		182
LAMPIRAN TRANSKRIP PERTUNJUKAN <i>TANGIS KARYA TEATER GANDRIK</i>		191



INTISARI

Pertunjukan *Tangis* merupakan salah satu pertunjukan Teater Gandrik yang mementaskan gabungan dua naskah karya Heru Kesawa Murti yakni naskah berjudul *Tangis* dan berjudul *Juragan Abiyoso*. kemudian, ditulis kembali dan digabungkan oleh Agus Noor yang kemudian dipentaskan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada tahun 2015. Pertunjukan ini berhasil menarik perhatian dari audience terkait suguhan pertunjukan yang dibumbui dengan suasana humor serta membuka kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penonton. Selain itu, alur cerita yang membahas isu sosial politik dan disisipi oleh sindiran-sindiran terhadap tokoh pemerintah menjadi daya tarik masyarakat yang tertarik dengan topik seputar politik pemerintahan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang membahas penanda dan petanda. Untuk mencermati penanda dan petanda dalam sebuah pertunjukan, terlebih dahulu dilakukan klasifikasi unsur-unsur dalam pertunjukan yang termasuk dalam tiga belas sistem tanda teater yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Tandeuzs Kowzan. Dalam setiap sistem tanda yang dihadirkan dalam pertunjukan mengandung makna baik secara denotatif maupun konotatif. Sehingga, untuk mengungkap makna dari tanda-tanda tersebut akan menerapkan teori Roland Bathes yang membahas tentang makna denotatif dan konotatif.

Analisis ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menjabarkan hasil pengamatan semiotika dari pertunjukan *Tangis*. Dalam analisis makna tanda-tanda pertunjukan *Tangis* oleh Teater Gandrik memperoleh hasil bahwa tanda-tanda yang paling dominan dihadirkan dalam pertunjukan ini yakni dialog. Banyak istilah-istilah maupun kata-kata yang terdapat pada dialog tokoh bersifat kiasan dan sesuai dengan karakteristik Teater Gandrik yang identik dengan sindiran terhadap rezim pemerintah sehingga banyak menghadirkan tanda-tanda yang bermakna kiasan pada dialog.

Kata kunci: Tangis, Teater Gandrik, Semiotika, Sosial Politik

ABSTRACT

*The Tangis Show is one of Gandrik Theater's performances that combines two scripts by Heru Kesawa Murti, namely the script titled *Tangis* and the script titled *Juragan Abiyoso*. These were then rewritten and combined by Agus Noor and performed at Taman Ismail Marzuki, Jakarta in 2015. This performance successfully attracted the audience's attention with its humorous presentation and provided opportunities for direct interaction with the audience. In addition, the storyline, which discusses socio-political issues and is interspersed with satire directed at government figures, attracted people who are interested in topics related to political governance.*

This study applies Ferdinand de Saussure's semiotic approach, which discusses signifiers and signifieds. To examine signifiers and signifieds in a performance, the elements in the performance are first classified into thirteen theater sign systems that refer to the theory proposed by Tandeuzs Kowzan. Each sign system presented in the performance contains both denotative and connotative meanings. Therefore, to reveal the meaning of these signs, Roland Bathes' theory, which discusses denotative and connotative meanings, will be applied.

*This analysis applies a descriptive qualitative method by describing the results of semiotic observations from the *Tangis* performance. In analyzing the meaning of the signs in the *Tangis* performance by Teater Gandrik, the results show that the most dominant signs presented in this performance are dialogues. Many of the terms and words used in the characters' dialogues are figurative and in line with the characteristics of Teater Gandrik, which is synonymous with satire against the government regime, thus presenting many signs with figurative meanings in the dialogues.*

Keywords: *Tangis, Theater Gandrik, Semiotic, Sociopolitical*

BAB I

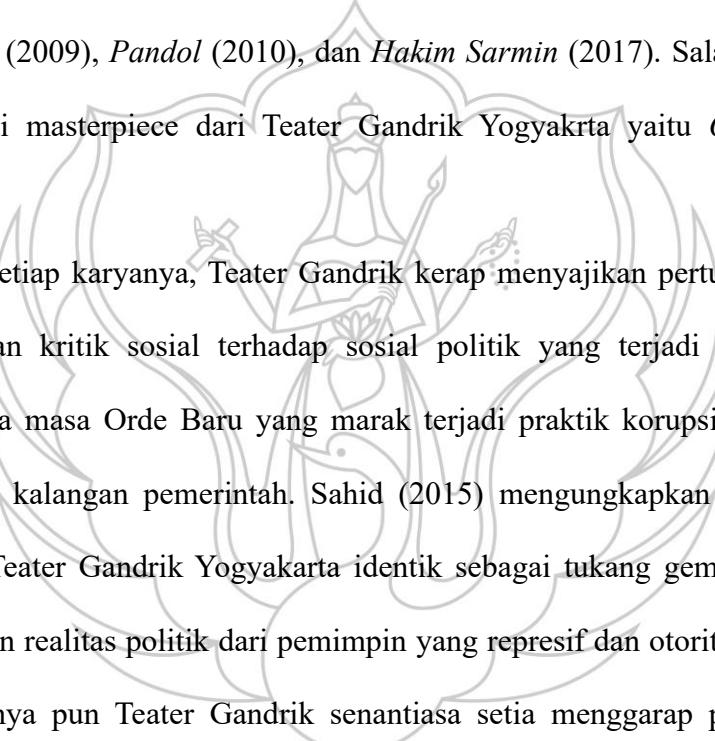
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater Gandrik Yogyakarta merupakan salah satu kelompok teater modern yang sudah lama berdiri dan masih aktif melakukan pementasan teater. Hingga saat ini Gandrik suskes mempertahankan eksistensinya di dalam dunia seni pertunjukan khususnya teater. Merujuk pada (Tata, et.al., 2015: 82) Teater Gandrik Yogyakarta sudah berdiri sejak tahun 1983 yang didirikan oleh beberapa seniman ternama seperti Jujuk Prabowo, Susilo Nugroho, Heru Kesawa Murti, Septu Heryanto, Novi Budianto, Saptaria Handayaningsih, dan Kartono yang kemudian pada tahun 1985 Butet Kertaredjasa, Djajuk Ferianto, dan Rully Isfihana ikut terlibat dalam proses di Teater Gandrik. Dengan bergabungnya beberapa seniman yang berkompeten di bidang artistik maupun bidang manajemen membuat Teater Gandrik mampu bertahan di dunia seni pertunjukan.

Dalam kurun waktu 42 tahun Teater Gandrik berkarya, bukan tidak mungkin Teater Gandrik Yogyakarta tidak mengalami masa pasang dan surut. Di tengah masa kejayaannya, Teater Gandrik harus mengalami masa vakum yang cukup lama. Hal ini diungkapkan (Tata, et.al., 2015: 84) pada tahun 1987 hingga 1992 Teater Gandrik mengalami masa kejayaannya dengan tingginya produktifitas untuk tampil di berbagai acara. Namun, Teater Gandrik juga pernah mengalami masa vakum selama 6 tahun karena kesibukan dari masing-masing anggota Gandrik hingga akhirnya pada tahun 1998 Teater Gandrik kembali bangkit berlandaskan pada kebutuhan untuk berproses bersama, menuangkan gagasan dan ide, dan saling *guyon bareng* yang kemudian pada tahun 2008.

Teater Gandrik juga telah memiliki banyak karya drama yang telah sukses dipentaskan, karya-karya tersebut seperti *Kesandung* (1982), *Meh* (1983), *Kontang-Kantring* (1984), *Pensiunan* (1984), *Pasar Seret* (1984), *Sinden* (1985), *Demit* (1985), *Isyu* (1986), *Abiyoso* (1986), *Juru Kunci* (1987), *Tangis* (1987), *Orde Tabung* (1988), *Flu* (1988), *Kera- Kera* (1988), *Upeti* (1988), *Buruk Muka Cermin Di Jual* (1989), *Proyek* (1990), *Khayangan Goyang* (1992), *Brigade Maling* (1999), *Badut Pasti Berlalu* (2000), *Mas Tom* (2002), *Sidang Susila* (2008), *Keluarga Tot* (2009), *Pandol* (2010), dan *Hakim Sarmin* (2017). Salah satu karya yang menjadi masterpiece dari Teater Gandrik Yogyakarta yaitu *Orde Tabung* (1988).



Melalui setiap karyanya, Teater Gandrik kerap menyajikan pertunjukan yang menyampaikan kritik sosial terhadap sosial politik yang terjadi di Indonesia terutama pada masa Orde Baru yang marak terjadi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme di kalangan pemerintah. Sahid (2015) mengungkapkan bahwa pada tahun 1993 Teater Gandrik Yogyakarta identik sebagai tukang gempur terhadap penyimpangan realitas politik dari pemimpin yang represif dan otoritarian. Dalam penggarapannya pun Teater Gandrik senantiasa setia menggarap permasalahan aktual di masyarakat dengan cara mengolah permasalahan tersebut ke dalam cerita secara ikonik sehingga Teater Gandrik bebas mengembangkan gaya satire mereka.

Yudiaryani, M. A (1998: 6) dalam artikel ilmiahnya juga menjelaskan gaya satire yang dikembangkan oleh Gandrik selaras dengan tema yang mereka angkat ke dalam cerita, yaitu tema yang selalu mengikuti perkembangan masalah yang ada dalam masyarakat. Untuk mengungkapkan keadaan sosial dan politik Bangsa

Indonesia menggunakan kata-kata yang dipelesetkan-distorsi dari kata yang sebenarnya agar dapat memberikan kesan aneh, baru, dan tidak sempurna: mengolah kata dan mengganti dengan padanan kata yang lain, yang memiliki kemiripan bunyi tapi berbeda makna, seperti contoh kata “Partisipasi” menjadi “Partisisapi”. Dengan demikian, tema kritik sosial terhadap politik pemerintahan seakan menjadi sebuah ciri khas yang melekat erat pada Teater Gandrik saat menciptakan sebuah karya.

Untuk sebagian pihak, kritik memanglah merupakan suatu hal yang sangat sensitif untuk dibicarakan dan disampaikan sebab tidak semua pihak yang menjadi objek sasaran kritik mampu menerima kritik yang diberikan. Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan oleh Yudiaryani M.A., (1998) Teater Gandrik mampu menghadirkan humor yang segar dalam pelesetan yang memungkinkan si pengguna kata dan si penerima dengan ringan akan membayangkan berbagai kemungkinan yang dikenal dengan istilah komunikasi imajiner. Dalam pola komunikasi semacam ini, kritik halus yang dihadirkan tidak akan menyenggung perasaan objek yang dikritik dan harmoni pun masih mampu tercipta.

Salah satu karya dari Teater Gandrik Yogyakarta yang membahas tentang kritik sosial dan politik bangsa yaitu *Tangis*. Naskah *Tangis* merupakan naskah yang ditulis oleh Heru Kesawa Murti kemudian dipentaskan pertama kali pada tahun 1987. Namun, naskah tersebut dirombak kembali oleh Agus Noor yang kemudian digabungkan dengan naskah *Juragan Abiyoso*. Naskah terbaru karya Agus Noor ini dipentaskan dua kali pada Tahun 2015 yaitu di Taman Budaya Yogyakarta dan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta yang disutradarai oleh Djaduk Ferianto.

Pertunjukan *Tangis* mengisahkan tentang berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Perusahaan Batik milik Pak Abiyoso setelah kematian Pak Muspro yang merupakan karyawan sekaligus tangan kanan dari Pak Abiyoso. Secara garis besar pertunjukan *Tangis* membahas tentang persaingan untuk memperebutkan dan mempertahankan kedudukan di perusahaan antara Prasojo dan Pangajab. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut banyak yang memberikan respon positif hingga memberitakan pertunjukan *Tangis* melalui media massa.

Merujuk dari (Ridlo et al., 2021: 330) menyatakan bahwa

At least 15 news or reviews from various national media were collected, representing great feedbacks from mass media in relation to the performance.

Berbasis pada penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Teater Gandrik berhasil menarik perhatian audiens melalui pertunjukannya dengan lakon *Tangis*. Salah satu faktor dari pertunjukan *Tangis* yang berhasil menarik perhatian masyarakat yaitu melibatkan langsung audiens dengan membebaskan untuk menafsirkan jalannya cerita sebagai bentuk imajinasi dari penonton. (Ridlo et al., 2021: 331) juga mengutarakan terkait pertunjukan *Tangis*

Djaduk liberated the audience to interpret the story. He considered the interpretation as the freedom of the audience's imagination. One for example is towards the end of the performance, the puppeteer approached a few people in the crowd of audience. He asked them in Engrish, one of them was a foreign spectator "What do you think the end of the story would be?". The crowd laughed seeing the foreigner's reaction as he failed to understand the question

(Djaduk membebaskan penonton untuk menafsirkan kisah tersebut. Ia menganggap penafsiran tersebut sebagai kebebasan imajinasi dari penonton. Salah satu contohnya yaitu saat menjelang akhir pertunjukan, dalang mendekati beberapa orang di antara penonton. Ia bertanya kepada mereka yang sah satunya merupakan penonton asing dalam bahasa inggris “menurut kelian, bagaimana akhir kisahnya?”. Penonton tertawa

melihat reaksi yang diberikan orang asing tersebut karena tidak memahami pertanyaan tersebut).

Keterlibatan langsung penonton di dalam pertunjukan menjadi salah satu ciri khas Teater Gandrik yang setia membawakan teater sampakan sehingga dapat menghidupkan ruang permainan yang komunikatif dan fleksible .

Jika diamati secara seksama, dalam pertunjukan *Tangis* dialog yang disampaikan oleh aktor terdapat tanda yang merujuk pada kritik maupun sindiran terhadap kondisi politik bangsa. Seperti halnya dialog yang diucapkan oleh tokoh Pak Abiyoso saat bercengkerama dengan Bu Muspro setelah hari pemakaman Pak Muspro

“Ya wajar, partai politik kalah *ngemplang* itu sudah sewajarnya, lha *wong* yang menang juga belum tentu menepati janji kok. Menang itu tidak jaminan kalau partainya cerdas.”

Pada dialog tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap wakil rakyat yang banyak memberikan janji-janji kepada rakyat, namun pada prakteknya banyak program yang dijanjikan tidak terealisasikan secara baik.

Selain itu, ada beberapa dialog dari para tokoh merujuk kepada praktik penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi yang masih berlaku hingga saat ini. Seperti dialog Bu Abiyoso yang membujuk Pangajab, putranya untuk segera mempersiapkan diri menggantikan posisi ayahnya untuk memimpin Perusahaan.

“Pangajab, ini waktunya kamu menunjukkan diri pada *romo* bahwa kamu sudah siap untuk diberi tanggung jawab”

Kemudian dialog tokoh Pangajab saat mengajak kerja sama Siwuh untuk mendapatkan posisi sebagai pemimpin perusahaan dan Siwuh juga mempertahankan posisinya sebagai mandor.

“Aku datang kesini ini justru mau menyelamatkanmu sebagai mandor”

Dialog Pak Dhulang dengan penyampaiannya menggunakan gaya satir yang khas juga mengarah pada sindiran terhadap berjalannya politik pemerintahan di Indonesia saat ini.

“Lebih aneh lagi Pak Abiyoso itu lho, tidak mau mengangkat anaknya langsung menjadi pemimpin, dia itu kan pemimpin, punya anak kok tidak diberi jabatan? Paling tidak kan harusnya sekjend partai atau apa lah atau menteri, menko. Ya menko beneran atau menko *piye dadine mboh* pokoknya yang penting Menteri.”

Pemaparan dialog dari para tokoh tersebut sebagai salah satu media media yang berfungsi untuk pemberantasan korupsi dengan mengkritisi kondisi sosial yang penuh dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam politik pemerintahan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Sueb, (Sueb et al., 2025) yang menyatakan bahwa

in criticizing the eradication of corruption, some writers use literary works to criticize social conditions full of corruption, collusion, and nepotism.

Selain tanda-tanda dalam dialog yang telah dipaparkan, dalam pertunjukan “tangis” juga menghadirkan berbagai aspek tanda-tanda seperti tata cahaya dalam pertunjukan (*lighting*), kemudian gesture dari para tokoh, bahasa yang digunakan dalam dialog, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan sehingga tanda-tanda tersebut menjadi hal yang menarik dalam pertunjukan ini karena dari tanda-tanda tersebut mengandung makna tanda-tanda terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan “Tangis”. Dengan demikian, pertunjukan “Tangis” sangat relevan untuk diteliti dengan menerapkan teori semiotika sebab banyak sistem tanda yang dihadirkan dalam pertunjukan “Tangis” oleh Teater Gandrik Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur dan tekstur di dalam pertunjukan “Tangis” dari Teater Gandrik?
- b. Bagaimana makna tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan “Tangis” dari Teater Gandrik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pada pertunjukan teater Tangis ini memiliki tujuan, yaitu:

- a. Untuk menganalisis struktur dan tekstur yang terdapat di dalam pertunjukan “Tangis”.
- b. Menganalisis makna tanda-tanda yang terdapat di dalam pertunjukan ‘Tangis’.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat menjadi data yang berfungsi untuk menemukan celah penelitian atau *research gap* sehingga dapat mengembangkannya pada penelitian berikutnya.

Berdasarkan pada latar belakang, permasalahan, dan study literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu pertunjukan Tangis Teater Gandrik Yogyakarta sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu pada penelitian yang berjudul *Readers' Response To The Performance Of Teater Gandrik's Tangis On The Recent Socio-Political Phenomena* karya Muhammad Rasyid Ridlo, Nurhadi BW dan Wiyatmi dari

Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2021. Topik pembahasan pada penelitian tersebut mengenai tanggapan pembaca terhadap media massa yang memuat berita tentang pertunjukan tersebut.

Kemudian penelitian yang berjudul *Analisis Struktur Dan Tekstur George R. Kernodle Dalam Naskah Drama Tangis 2015 Karya Agus Noor* yang ditulis oleh Agil Yuniardi tahun 2019. Topik pada penelitian ini mengkaji tentang struktur dan tekstur yang ada di dalam naskah drama Tangis Karya Agus Noor dengan menggunakan teori dari George R. Kernodle.

Selain itu, pertunjukan “Tangis” oleh Teater Gandrik juga banyak dipublikasikan dalam surat kabar, merujuk dari Nurhadi. B.W., at.el.: 2021: 329 setidaknya ada 15 surat kabar yang membahas tentang pertunjukan tersebut, diantaranya:

- a. Tia Agnes Astuti menuliskan berita pada Detik.Com dengan judul “Butet Kartaredjasa Sentil Blusukan Jokowi di Panggung Teater” pada tahun 2015 dengan topik.
- b. Hamim Tohari menulis berita pada halaman web Tribun Jogja.com dengan judul “Melalui Tangis, Gandrik Refleksikan Keadaan Bangsa” pada tahun 2015

Selain itu, ada beberapa surat kabar dan media massa yang juga memberitakan dan mengunggah pertunjukan Tangis dengan topik pembahasan yang sama dengan judul yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan topik pembahasan dan yang dilakukan pada penelitian dan media massa sebelumnya, belum ada yang membahas yaitu terletak pada aspek semiotika pertunjukan, sehingga peneliti berminat untuk mengkaji pertunjukan *Tangis* tahun

2015 karya Djaduk Ferianto dengan topik yang lebih mengerucut yaitu tentang analisis semiotika pertunjukan drama Tangis dengan tujuan mengetahui sistem tanda dan makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

2. Landasan teori

2.1. Struktur dan tekstur pertunjukan

Pada penelitian ini, sebelum mengamati makna tanda-tanda dalam pertunjukan *Tangis*, akan menganalisis secara textual terlebih dahulu menggunakan teori Kernodle yang membahas struktur dan tekstur pertunjukan untuk menganalisis setiap unsur yang terkandung dalam pertunjukan. Menurut George Kernodle terdapat perbedaan antara aspek struktur dan texture dalam pertunjukan yang membentuk suatu pertujukan.

the structure is the form of the play in time. The texture is what is directly experienced by the spectator; what comes to him through his sense, what the ear hears (the dialogue), what visual and aural experience, and what the eyes sees (the spectacle).

(struktur adalah bentuk lakon dalam waktu bermain, dan tekstur adalah pengalaman secara langsung dari penonton, apa yang merangsang panca indranya, apa yang telinganya dengar (dialog), apa pengalaman visual dan auditif, dan apa yang dihati oleh matanya (spectacle) (Kernodle, G.R.: 345).

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan perbedaan dari struktur dan tekstur terdapat pada unsur bentuk. Jika struktur berbentuk drama, sedangkan tekstur merupakan bentuk drama yang dipentaskan.

Selebihnya, Kernodle juga mengelompokkan beberapa aspek dalam pertunjukan ke dalam dua klasifikasi struktur dan tekstur. Unsur pertunjukan yang termasuk ke dalam klasifikasi struktur yaitu Alur, penokohan, dan tema. Kemudian

unsur yang termasuk dalam klasifikasi tekstur pertunjukan yaitu dialog, musik (sebagai interpretasi suasana dari drama modern), dan spektakel.

Aristotle long ago listed them as plot, character, theme, dialogue, music (interpreted as mood for modern drama), and spectacle. The first three values have to do with the structure of the play, the last three with texture (Kernodle, G.R.: 345).

Maka, dari pemaparan di atas, dalam menganalisis pertunjukan *Tangis* oleh Teater Gandrik akan menggunakan analisis struktur dan tekstur pertunjukan yang digagas oleh George R. Kernodle guna menganalisis elemen-elemen yang membentuk satu-kesatuan dari pertunjukan tersebut.

2.2. Semiotika Teater

Salah satu tokoh pelopor semiotika modern yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure mengungkapkan bahwa bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap, sehingga dapat dijadikan sebagai pokok kajian. Saussure merangkai ilmu tanda dengan memberi dasar-dasar ilmu bahasa (linguistik) (Zaimar dalam Sahid, N., 2019: 3). Teeuw mengungkapkan gagasan Saussure telah merubah arah ilmu linguistik yang awalnya melalui pendekatan diakronik ke pendekatan singkronik, yang berpengaruh pada penelitian bahasa menjadi tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, namun pada hubungan antara unsur-unsurnya.

Tanda sering kita jumpai dalam kehidupan di sekitar kita sebagai contoh pada gerak isyarat, lampu lalu lintas, sesaji dalam upacara ritual, upacara pernikahan, dan lain sebagainya, hingga struktur yang membangun sebuah karya teater, sastra, film, tari, musik, dan seni rupa dapat dikatakan sebagai tanda (Sahid, N., 2019: 1). Menurut Elam (Sahid, N., 2019: 2) yang merinci penjelasan tentang

semiotika yang merupakan ilmu multidisipliner yang akurasi karakteristik-karakteristik metodologinya beraneka ragam dari masing-masing bidang yang kemudian disatukan oleh satu tujuan umum yaitu pemahaman yang lebih baik tentang ‘perilaku pengandung makna’ kita sendiri. Maka, semiotika saling terhubung dengan proses-proses *signifikansi* (penandaan) juga dengan proses-proses komunikasi, yang merupakan media tempat makna-makna ditetapkan dan ditukarkan (Sahid, N., 2019: 2).

Gagasan Saussure tersebut membuat strukturalisme berkembang pesat di Eropa. Dalam perkembangannya, kaum strukturalis menganggap bahwa kesatuan makna yang menyeluruh (keutuhan) penting dengan tetap mempertahankan otonomi karya. Barulah pada perkembangan yang berikutnya mereka mulai terbuka pada unsur-unsur di luar karya sastra. Perluasan makna telah dilakukan pada dengan adanya penekanan pada makna sekunder (konotasi) oleh Roland Barthes atau semiotika konotatif yang mempelajari tentang masalah-masalah tanda disengaja dan konotasi dapat disebut semiotika konotatif (Sahid. N., 2019: 4, 9).

Menurut Aston & Savona (dalam Sahid. N., 2013: 51) menyatakan bahwa

ideally, the signs in theatre must combine two things as follows. Firstly, they have to be able to deliver message. Secondly, they have to be able to make hierarchy of the messages delivered. In theatre, there is no medium for such meditation. All that is spread out on the stage can be observed at once.

(idealnya, tanda dalam teater harus menyakup dua hal yang mengikuti. Pertama, mereka harus dapat menyampaikan pesan. Kedua, mereka harus dapat membuat hierarki dari pesan tersebut tersampaikan. Dalam teater, tidak ada media perantara, semua yang ditampilkan di panggung yang dapat diamati sekaligus).

(Sahid. N., 2013: 51) juga menjelaskan hubungan antara penanda dengan makna konotasi yang disebutkan jika konotasi sebagai fungsi semantic parasite yang memposisikan aspek penanda sebagai hubungan tingkat kedua.

Connotation is a parasitical semantic function that places signifier aspect as second-order relation. For example, the crown worn by a king has several secondary meanings such a "greatness", etc.

Pada teori ini, Saussure mengelompokkan semiotika menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Saussure menyatakan bahwa tanda ialah kesatuan dari hubungan antara penanda dan petanda. Penanda dianggap sebagai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui visual, sedangkan pertanda dianggap sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam visual penanda tersebut. Semiotika Saussure berfokus pada korelasi antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, yang sering disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi merupakan sistem tanda yang mengawasi unsur-unsur tanda dalam sebuah sistem berinteraksi sesuai dengan aturan atau konvensi tertentu. Saussure juga menambahkan, tanda dibagi menjadi dua aspek, yaitu bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai penanda atau signifier, dan konsep-konsep yang terkait dengan bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai pertanda atau signified (Dayu, B. S. A., et.al., 2023: 155, 156).

Oleh sebab itu, kita dapat mengamati hubungan erat antara bidang linguistik dan semiotika Saussure menggunakan istilah "semiologi," yang memiliki makna sama dengan "semiotika" dalam tradisi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce. Seiring berjalananya waktu, istilah "semiotik" dan "semiologi" muncul

sebagai dua istilah yang bersaing dalam studi semiotika. Kedua istilah tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi adanya dua tradisi berbeda dalam semiotika. Tradisi linguistik, yang mengarah pada penggunaan istilah "semiologi," menunjukkan tradisi yang terkait dengan pemikiran dari Saussure hingga ahli-ahli semiotika seperti Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi dalam karya-karya mereka (Piliang dalam Dayu, B. S. A., et.al., 2023: 156).

Dalam konteks ruang lingkup semiotika teater, semiotika memiliki implikasi-implikasi yang konkret yang berfungsi untuk studi drama dan teater. Maknanya, dalam wacana drama, secara struktural semiotika dapat menginvestigasi teks drama dan memberikan suatu metabahasa yang berguna untuk menganalisis bahasa-bahasa gambar, fisik, dan aural (auditif) dalam teater (Aston & Savona dalam Sahid, N., 2019: 16). Dengan begitu menurut Sahid, N. (2019: 16) ruang lingkup peneliti semiotika teater akan menganalisis dua teks sekaligus, yaitu teks drama (tertulis) dan teks teater (pertunjukan teater).

Untuk menganalisis semiotika dalam sebuah pertunjukan, perlu ada pengelompokan ke dalam elemen yang lebih kecil dari keseluruhan unsur yang membangun pertunjukan tersebut. Maka untuk menganalisis unsur tersebut dengan mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Tadeusz Kowan tentang segmentasi tiga belas sistem tanda dalam teater. Dari ketiga belas sistem tanda tersebut, Kowzan berfokus pada sentralisasi aktor dibagi menjadi 2 yaitu kelompok yang berkaitan langsung dengan aktor dan kelompok yang berada diluar aktor. Kelompok yang berkaitan langsung dengan aktor yaitu sebagai berikut; 1.) kata, 2.) mime, 3.) nada, 4.) *gesture*, 5.) gerak, 6.) *make up*, 7.) *hair style*, 8.) kostum. Sedangkan untuk

kelompok diluar aktor, diantaranya 1.) prop, 2.) setting, 3.) *lighting*, 4.) musik, 5.) *sound effects* (Sahid, N., 2019: 55).

Jadi, teori yang digunakan untuk mengkaji semiotika pertunjukan Teater Gandrik dengan Lakon *Tangis* Karya Djaduk Ferianto akan memadukan konsep penanda dan petanda dari konsep semiotika Ferdinand de Saussure, konsep sistem tanda teater dari Tadeusz Kowzan, dan konsep pemaknaan konotatif dan denotatif dari Roland Barthes.

E. Metode Penelitian

Analisis Semiotika pertunjukan teater Tangis karya Djaduk Ferianto akan menerapkan metode analisis kualitatif deskriptif dan menerapkan metode analisis konten sebagai metode untuk menganalisis data. Dalam menghimpun data dan analisis data dari pertunjukan tersebut akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode mengumpulkan data

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari mengamati secara seksama video dokumentasi pertunjukan Teater Gandrik dengan Lakon Tangis dan studi pustaka.

1.1. Studi Pustaka

Berdasarkan pada penjelasan Sri Jumiati studi pustaka yaitu kegiatan menghimpun data yang bersumber dari bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk melengkapi data yang berasal dari objek penelitian melalui kegiatan observasi (Jumiyati, S. R. I. et.al., 2022: 34). Studi Pustaka pada penelitian ini akan mengumpulkan buku bacaan, artikel penelitian, dan jurnal komprehensif

yang berkaitan dengan pertunjukan Tetaer Gandrik *Tangis* serta kajian Semiotika pertunjukan teater sebagai acuan referensi.

1.2. Dokumentasi Data

Mengacu pada penjelasan Sugiyono (2017:11) yang dimaksud dengan dokumentasi merupakan arsip massa lalu sebuah peristiwa, dan pelengkap yang berwujud tulisan, gambar, atau karya yang berasal dari seseorang, teknik dokumentasi dapat dilakukan melalui peninggalan arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga, untuk menganalisis semiotika dalam Pertunjukan *Tangis* dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi video pertunjukan yang dilakukan pada tahun 2015, kemudian melalui foto, audio, dan juga media cetak.

2. Analisis data

Pada penelitian ini akan menganalisis Semiotika dari pertunjukan Teater Gandrik *Tangis* dengan menerapkan metode analisis konten yang merujuk pada upaya menemukan makna tanda yang ada dalam pertunjukan *Tangis*. Metode analisis konten merupakan metode yang dipelopori oleh Harold D. Lasswell (Ahmad, J., 2018: 3) yang dalam metodologi kualitatif, analisis isi berdekatan dengan metode analisis data dan metode tafsir teks. Krippendorf mengungkapkan bahwa Analisis isi merupakan suatu metode penelitian untuk membuat hasil akhir yang dapat direplikasi (ditiru) dan datanya jelas dengan memerhatikan konteksnya. (Ahmad, J., 2018: 2).

The content analysis method can determine the presence of certain words or concepts in a text or set of texts. The researcher measured and analyzed the existence, meaning, and relationships of such words and concepts, then made conclusions about messages in texts, writers, audiences, and even the culture and time of which they were part

(Metode analisis isi dapat menentukan keberadaan kata atau konsep tertentu dalam sebuah teks atau sekumpulan teks. Peneliti mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan antara kata dan konsep tersebut, kemudian membuat kesimpulan tentang pesan dalam teks, penulis, audiens, dan bahkan budaya dan waktu di mana mereka menjadi bagiannya) (Maria dalam Sahid, N., et.al., 2023:144).

Kutipan tersebut menjelaskan tahapan yang harus ditempuh untuk melakukan pengamatan dengan mengamati jalinan makna dalam sekumpulan teks yang kemudian disimpulkan untuk mengetahui pesan dalam teks, penulis, maupun budaya yang ingin disampaikan.

Based on the text, it can cover a wide range of units such as books, essays, interviews, discussions, newspaper headlines and articles, document histories, speeches, conversations, advertisements, theater, films, performing arts, literature, informal conversations, etc. The content analysis method is a research technique for making replicable and valid data inferences considering the context

(Berbasis dari teks, hal tersebut dapat mencakup beberapa unit, seperti buku, esai, interview, diskusi, berita utama surat kabar dan artikel, dokumen sejarah, pidato, pernyataan, iklan, teater, film, seni pertunjukan, literatur, pernyataan tidak resmi, dan lain sebagainya. Metode analisis isi merupakan teknik penelusuran untuk membuat data yang valid dengan mempertimbangkan konteksnya) (Arafat dalam Sahid, N., et.al., 2023: 144).

Merujuk pada pemaparan di atas, untuk mengkaji semiotika dalam Pertunjukan Tangis oleh Teater Gandrik Yogyakarta akan melalui 4 tahap yang harus dilakukan untuk penelitian ini, yang pertama yaitu mencatat tanda-tanda bermakna yang terdapat pada dokumentasi pertunjukan kemudian menganalisis macam tanda yang berkaitan dengan konteks tanda. Kedua, mengkaji tanda yang dipergunakan dalam pertunjukan *Tangis* kemudian. Ketiga, mengelompokkan tanda-tanda di dalam

pertunjukan. Kemudian yang terakhir, melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda yang telah dikelompokkan untuk mengkaji makna dari tanda tersebut. Dalam analisis tersebut mengacu kepada teori semiotika Saussure penanda dan petanda yang selanjutnya dikelompokkan pada tiga belas segmentasi sistem tanda Tandeusz Kowzan. Hasil dari penelitian ini berbasis pada dokumentasi karya yang telah tersedia, sehingga dapat mencapai tujuan dari dilakukannya penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini alam disusun menjadi lima bab dengan memaparkan struktur penulisan yakni,

BAB I Pendahuluan

membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Analisis struktur dan tekstur pertunjukan *Tangis* oleh Teater Gandrik Yogyakarta dengan memaparkan proses analisis struktur dan tekstur dalam pertunjukan.

Bab III Analisis makna tanda-tanda dalam pertunjukan *Tangis* oleh Teater Gandrik Yogyakarta.

Bab IV Penutup yang terdiri dari Kesimpulan semua penjabaran yang dibahas dan Saran.

Daftar Pustaka terdiri dari lampiran buku maupun jurnal yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan proses penelitian.